

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di awal tahun 2020, semua orang di dunia digemparkan oleh *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang menjangkiti hampir seluruh negara di dunia. Sumber virus diketahui berasal dari Wuhan, China. Menurut Sebayang (2020) yang dikutip dari CNBC Indonesia sejak Januari 2020, WHO menyatakan dunia telah memasuki keadaan darurat global terkait virus corona ini. Virus ini ditemukan pada akhir Desember tahun 2019, bahkan penyebaran virus corona ini masih terus berlangsung. Menurut Mukaromah (2020) yang dikutip dari Kompas pada tanggal 2 Mei, 3.396.168 orang terinfeksi virus corona di seluruh dunia, 239.376 orang meninggal dan 1.079.572 kasus sudah sembuh.

Menurut Koesmawardhani (2020) yang dikutip dari Detiknews, khusus di Indonesia sendiri Pemerintah lewat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan tanggap darurat bencana terkait pandemi virus corona dari 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020, dengan total waktu 91 hari. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan kasus-kasus yang menimbulkan kepanikan bagi semua orang, salah satunya dengan mensosialisasikan gerakan *sosial distancing*. Dikutip dari CNN Indonesia (2020), konsep *Social Distancing* bertujuan untuk memutus mata rantai virus corona dengan cara meminimalkan kontak langsung antar manusia dan menjaga jarak aman dengan minimal 2 meter dari orang lain.

Kasus baru di Indonesia ini dapat dihambat penyebarannya jika masyarakat memiliki sifat asertivitas. Widjaja & Wulan (2015) mengatakan bahwa perilaku asertif dapat membuat seseorang untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan secara jujur dan tegas, sehingga menciptakan kepuasan tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Hasanah (2015) berpendapat bahwa dengan memiliki kemampuan asertif maka hubungan antara satu orang dengan orang lain akan terjalin dengan efektif. Sebab, melalui penggunaan nilai-nilai kejujuran, rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain maka nilai-nilai tersebut tidak akan menyinggung orang lain dan tidak melanggar hak asasi manusia. Individu perlu melakukan ini, saat berinteraksi dengan orang lain.

Anfajaya & Indrawati (2016) mengatakan bahwa asertivitas sangat bermanfaat karena dapat memudahkan individu dalam bersosialisasi secara efektif dan membangun relasi dengan lingkungannya. Selain itu kemampuan asertif mampu membuat seseorang mudah dalam mencari mencari solusi serta sanggup menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sikap asertivitas jika dikaitkan dengan wabah virus corona ini ialah sangat penting bagi kami seorang mahasiswa. Mahasiswa seharusnya dapat menyampaikan informasi pencegahan virus corona ini dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Sebagai calon konselor, mahasiswa bimbingan konseling islam harus menguasai keterampilan asertif dalam proses konseling. Karena, asertivitas merupakan salah satu skill kemampuan konselor yang harus ada dalam diri konselor. Dengan keterampilan asertif maka konselor dapat meredakan kecemasan konseli, mengembangkan diri konseli dan menyelesaikan masalah konseli secara mandiri.

Selain itu, mahasiswa harus berani dan tegas untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga jarak setiap saat, dan menghindari menyentuh bagian tertentu dari wajah yang sensitif (terutama mata, hidung dan mulut saat tangan kotor) serta menyampaikan informasi untuk melakukan gerakan masyarakat hidup sehat sesuai dengan anjuran pemerintah. Hal tersebut senada dengan (Wibowo A. , 10 April 2020) yang dikutip dari covid19.go.id, bahwa masyarakat harus mendisiplinkan diri dan berkewajiban untuk mengingatkan orang-orang yang belum melaksanakan protokol kesehatan dengan baik.

Namun, masyarakat di Indonesia belum merespon dengan baik situasi ini, misalnya pemerintah telah meliburkan para siswa dan mahasiswa untuk tidak melakukan kegiatan akademik di sekolah ataupun di kampus dan memberlakukan sistem WFH (*Work From Home*) untuk bekerja didalam rumah, namun kondisi seperti itu banyak dimanfaatkan oleh banyak orang untuk berlibur. Selain itu, masyarakat tetap mengadakan tablig akbar ditengah status Indonesia yang sudah dalam keadaan darurat. Padahal virus corona akan sangat cepat menyebar ketika banyak ribuan orang berkumpul di satu tempat dan masih banyak lagi masyarakat Indonesia yang menganggap remeh virus corona, tanpa mengindahkan himbauan dari pemerintah.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh fenomena diatas membuat peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "*Asertivitas Mahasiswa dalam Menyampaikan Informasi Pencegahan Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin*" yang diharapkan mampu membantu pemerintah dalam penyampaian informasi pencegahan wabah virus corona.

## **B. Pembatasan Masalah**

Masalah pada penelitian ini terbatas pada:

1. Tingkat asertivitas mahasiswa dalam menyampaikan informasi pencegahan covid-19 berdasarkan jenis kelamin.
2. Subjek penelitian ini terbatas pada mahasiswa FUAD IAIN Tulungagung.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat asertivitas mahasiswa dalam penyampaian informasi Covid-19?
2. Apakah ada perbedaan tingkat asertivitas mahasiswa dalam penyampaian informasi Covid-19 ditinjau dari jenis kelamin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat asertivitas mahasiswa dalam penyampaian informasi Covid-19.
2. Mengetahui perbedaan tingkat asertivitas laki-laki dan perempuan pada mahasiswa FUAD IAIN Tulungagung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan asertivitas serta informasi pencegahan covid-19.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, karena masyarakat akan lebih sadar dengan bahaya dari virus corona ini. Serta mahasiswa dapat meningkatkan kepeduliannya dalam menyampaikan informasi pencegahan corona.